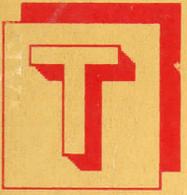


ISSN 0853 - 3857 NO. 40 / JUNI 1997

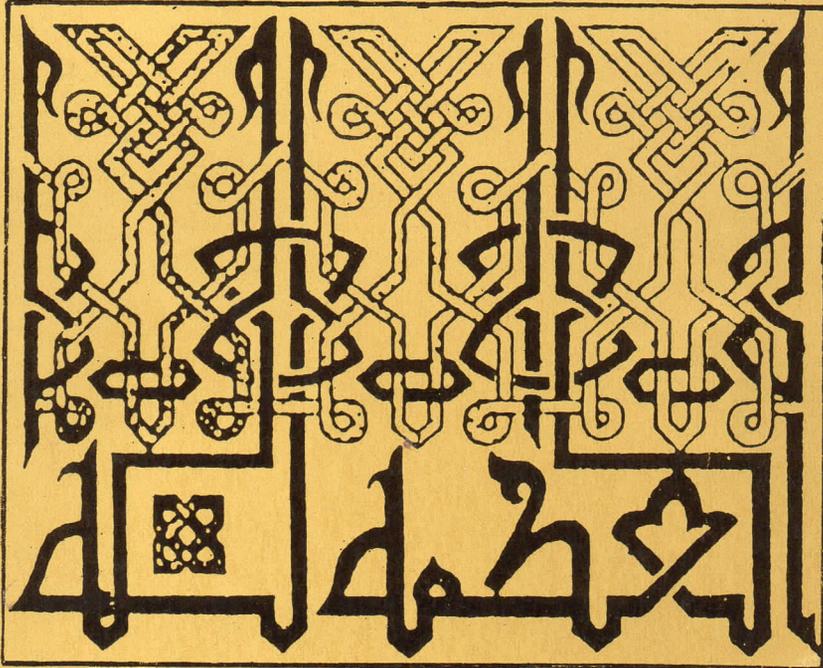


Jurnal

TEOLOGIA



MEDIA KOMUNIKASI DAN INFORMASI KEILMUAN



TEOLOGI TRANSFORMASI

- *Pemberontakan Abdullah bin Saba'*
- *Karakteristik Tafsir Al-Kasysyaf*
- *Hak Cipta Dalam Fiqh*



FAKULTAS USHULUDDIN IAIN WALISONGO SEMARANG

MAKNA JIWA

Oleh : Ahmad Suriadi

PENDAHULUAN

Dalam kamus Besar bahasa Indonesia, bisa kita temukan kata jiwa yang diartikan sebagai roh manusia yang terdapat dalam tubuh dan menyebabkan hidup.¹

Permasalahan jiwa ini memang sangat menarik, sehingga tidak sedikit ilmuwan yang membicarakan permasalahan jiwa. Terutama dari kalangan filosof, baik filosof Yunani seperti Plato, Aristoteles dan Plotinus, maupun dari filosof abad tengah seperti St. Thomas Aquinas hingga filsuf Modern seperti Descartes, Bergson dan Sartre. Tidak ketinggalan pula para filosof Muslim seperti Al Kindi, Ibnu Sina, Al Farabi dan lain sebagainya. Tidak hanya filosof, para psiko analis pun tertarik untuk membahas permasalahan ini.

Namun sebelum lebih jauh kita berbicara tentang jiwa lebih jauh, kita akan coba melihat lebih dulu tentang hakekat manusia karena hal ini sangat berkaitan sekali dengan permasalahan yang akan kita bahas.

HAKEKAT MAKHLUK HIDUP

Secara essensial Makhluk hidup adalah sesuatu yang menyempurnakan dirinya sendiri. Dia mempunyai kemampuan, seperti telah dikatakan filsuf Yunani untuk bergerak sendiri, untuk tumbuh dan mengembangkan dirinya.

Karena menyempurnakan dirinya sendiri, maka makhluk hidup perlu mempunyai satu kesatuan substansial. Yaitu kesatuan dinamis dan menstrukturkan, kesatuan itu adalah sesuatu yang "oleh karenanya" suatu makhluk yang sekomplek dan satu manusia sekaligus dapat bergerak, berasimilasi, bernapas, menikmati kesenangan atau menderita, mendingarkan, jatuh cinta, belajar, bergembira, dan berputus asa.

Kesatuan substansial itu, pada batas tertentu, mempunyai kesadaran, yaitu-sesuatu yang menyebabkan, dalam arti tertentu, bahwa makhluk hidup hadir pada dirinya sendiri. Karena makhluk hidup, yang kegiatan aslinya adalah penyempurnaan diri, harus mempunyai

didalam dirinya, untuk bisa mengarahkan operasi-operasinya, gambaran atau "ide" dari keadaannya sekarang dan yang akan datang.

Akhirnya, kita mengatakan bahwa kesatuan substansial dan yang menstrukturkan pada makhluk hidup itu, yang sekaligus merupakan dinamisme yang menyebabkan dia berbuat dan mencoba merealisasikan idenya, adalah sesuatu yang menyangkut subyektifitas. Jelasnya, apabila orang berbicara mengenai kesadaran dan subyektifitas, mengenai inisiatif dan pertanggungjawaban yang ada pada makhluk hidup secara umum, harus dimengerti-bahwa istilah-istilah itu dipakai secara analogis, yaitu dalam suatu arti yang sangat fleksibel.

Selanjutnya, kita memperlengkapi kodrat makhluk hidup, dengan menambahkan bahwa meskipun makhluk hidup adalah sesuatu yang bersifat satu secara substansial, namun itu bukan suatu realitas yang sederhana. Seperti semua realitas yang bertubuh, makhluk hidup tersusun dari bagian-bagian. Tapi ciri khas pada bagian-bagian itu ialah bahwa mereka bersama-sama merupakan suatu keseluruhan yang terstruktur. Sehingga makhluk hidup adalah suatu keseluruhan yang tidak hanya beranggota, tetapi juga yang berhirarki dan tersusun.

Dengan demikian, kita dapat menyimpulkan bahwa dalam semua makhluk hidup ada dua aspek atau dua unsur yang essential. Pertama adalah keseluruhan yang berorgan dan tersusun yang dinamakan badan. Kedua adalah

kesatuan substansial yang kita sebut jiwa. Tentu saja badan dan jiwa solidier satu sama lain, dan bersama-sama merupakan satu makhluk hidup saja, satu substansi, walaupun mereka tetap berbeda dan dari kodrat yang berlainan.²

Menurut Ibn Sina, Unsur badan dengan segala anggotanya merupakan alat bagi jiwa dalam melakukan aktifitasnya. Dari itu jiwa berbeda secara hakiki dengan badan/jasad yang selalu berubah, berganti, berlebih dan berkurang, sehingga ia mengalami kefanaan setelah berpisah dengan jiwa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hakekat makhluk hidup adalah jiwa.

Dan hal ini lebih ditegaskan lagi oleh Harjoko yang memandang hubungan antara jiwa dan badan adalah aspek lahiriyah (badan) adalah manifestasi dari aspek bathiniyah (jiwa) nampaklah bahwa walaupun keduanya adalah sama penting, tetapi aspek bathiniyah (jiwa) adalah dominan, karena aspek jasmani hanya sebagai manifestasi. Sedang tentang kesatuan antara keduanya, lahir sebagai wujud "aku" atau pribadi.⁴

Setelah sekilas kita mengupas tentang hakekat makhluk hidup, bisa kita tarik kesimpulan bahwa hakekat manusia yang merupakan bagian dari makhluk hidup adalah jiwa dan raga. Yang mana jiwa merupakan aspek yang dominan bagi manusia.

JIWA

Teori-teori tentang jiwa sudah banyak dibahas oleh ilmuwan yang apabila kita simpulkan berbagai teori, maka kita dapat mengklasifikasikan teori-teori tentang jiwa sebagai berikut :

- 1) Teori-teori yang memandang jiwa sebagai substansi yang berjenis khusus, yang dilawankan, misalnya dengan substansi material.
- 2) Teori-teori yang memandang jiwa sebagai sejenis kemampuan; artinya, semacam pelaku atau pengaruh dalam kegiatan-kegiatan.
- 3) Teori-teori yang memandang jiwa semata-mata sebagai sejenis proses yang tampak pada organisme-organisme hidup.
- 4) Teori-teori yang menumbuhkan pengertian jiwa dengan pengertian tingkah laku.⁵

Dari teori-teori tersebut diatas, terdapat satu persamaan, yaitu jiwa adalah sesuatu yang abstrak. Artinya tidak dapat ditangkap oleh panca indera, tentabg adanya sendiri walaupun hasilnya sering bisa ditangkap oleh indera atau setidak-tidaknya dapat disadari atau dirasakan oleh pihak yang bersangkutan.⁶

Jiwa sebagai Substansi- Sigmund Freud

Teori ini berawal dari pendirian yang mengatakan jiwa dan raga merupakan jenis-jenis hal yang terpisah satu dengan yang lain, maka timbul pertanyaan, apakah yang dinamakan jiwa itu? Barang siapa jatuh cinta pasti mengetahui bahwa cinta dapat memaksa seseorang melakukan hal-hal yang sebenarnya ia sendiri tak ingin lakukan. Dari kenyataan tersebut, nampaknya ada suatu kekuatan yang mendorong seseorang untuk melakukan hal-hal,

yang mungkin bertentangan dengan sikap yang akan diambilnya jika ia dapat mempertimbangkan secara lebih baik.

Berkaitan dengan hal diatas, agaknya ada dua segi yang terlibat. Segi pertama dari pikiran, perasaan dan hasrat yang disadari, dinamakan "yang sadar". Segi kedua terdiri dari dorongan-dorongan, nafsu, pikiran-pikiran, hasrat-hasrat yang berpengaruh pada tingkah laku seseorang, namun tingkatannya berbeda sekali. Hal itu dinamakan "yang bawah sadar". Adanya yang bawah sadar memang diyakini orang namun hahekatnya memang tetap kabur dan masih merupakan tanda tanya.

Menurut Freud lapisan paling bawah jiwa manusia terdiri dari nafsu-nafsu bawaan yang terletak jauh didalam "yang bawah sadar" dan merupakan bagian jiwa yang disebut "Id". Id merupakan tempat kedudukan nafsu yang berusaha menyembul ketingkat kesadaran, sehingga dapat terjelma. Namun pada perkembangan jiwa manusia, berkembanglah apa yang dinamakan ego atau "aku" yang memegang peranan penting dalam menyalurkan serta menyaring nafsu-nafsu. Ego juga meliputi proses-proses akali jiwa manusia yang memilih sarana-sarana yang dapat digunakan untuk menjelmakan nafsu-nafsu tersebut.

Ketika manusia mengalami kemajuan dalam kehidupan ia tidak hanya mengembangkan cara-cara untuk menghadapi kenyataan, melainkan melalui masyarakat ia telah menetapkan : seperangkat kaidah serta cita-cita yang merupakan bagian dari segi kehidupan kejiwaan manusia yang oleh Freud

disebut "super ego".

Hipotesa Freud yang mengatakan jiwa manusia terdiri dari ego dan super ego belum mampu menjawab persoalan ke filsafatah masalah "jiwa dan raga". Karena Freud belum bisa memaparkan secara jelas bagaimana cara jiwa tersebut mempengaruhi raga."

B. Jiwa sebagai Kemampuan - Joseph A. Leighton.

Menurut Leighton, jiwa itu bersifat trans -spesial (mengatasi segenap ruang). Hal ini dalam arti bahwa jiwa merupakan pemersatu yang sadar serta pusat ketegangan pengalaman ragawi, yang bertindak melalui ruang, namun sekaligus juga menembus ruang serta mempersatukan pengalaman-pengalaman ragawi ke dalam satu kesatuan yang bersifat sistematis.

Leighton menganggap jiwa memiliki kemampuan mengendalikan merembesi dan mempersatukan serta mengarahkan kembali ketegangan-ketegangan spesial yang terdapat dalam lingkungan fisiknya. Kemampuan yang dipakai sebagai sarana melakukan hal-hal tersebut merupakan tenaga-khas yang terjadi dalam berkehendak yang sifatnya reflesif dapat menentukan pilihan. Jiwa manusia dalam mengadakan pilihan bersifat menyaring, mengadakan analisa, sintesa serta mengingat-ingat kembali dapat membebaskan dirinya dari keadaan yang semata-mata ditentukan oleh benda-benda jasmaniyah. Itulah fungsi-fungsi tertinggi yang dipunyai oleh jiwa.

Sesudah membaca uraian diatas tampaklah sejumlah pemikiran Leighton

yang menonjol, sebagai berikut. Jiwa tidak sama dengan raga, meskipun yang satu tidak terpisahkan dengan yang lain. Jiwa merupakan sesuatu yang hakiki untuk kehidupan serta untuk kebahagiaan manusia. Kadang kadang Leighton berbicara mengenai jiwa sebagai sejenis kemampuan - suatu kenyataan yang berdiri sendiri. Agaknya Leighton tidak mengatakan pada kita mengenai apakah sesungguhnya jiwa itu, melainkan sekedar apakah yang dikerjakannya.

e . Jiwa sebagai Proses - James B. Pratt.

Pratt merupakan penganut dualistis, tetapi dialisme yang dianutnya tidaklah menyangkut masalah substansi, melainkan menyangkut masalah proses.

Pratt dalam bukunya *Matter and Spirit*, mengatakan: cara terbaik untuk melukiskan ciri-ciri jiwa ialah dengan jalan melukiskan kegiatan apa yang dilakukan oleh jiwa. Pratt menggunakan arti "jiwa" dalam arti yang sangat luas. Menurutnya jiwa ialah sesuatu yang mempunyai cita-cita serta tujuan, yang punya kehendak, yang menderita, yang berusaha dan yang mengetahui. Jiwa tersebut, tetap bertahan dalam menghadapi perubahan-perubahan dan tetap bersifat khas, tunggal, sepanjang seluruh proses yang sedang berjalan. Dalam segenap hal jiwa berbeda dengan benda-benda

Jiwa memiliki empat kemampuan 1. Kemampuan menghasilkan kualitas-kualitas penginderaan. 2. Kemampuan untuk menghasilkan makna-makna yang berasal dari penginderaan khusus. 3. Kemampuan memberikan tanggapan terhadap hasil penginderaan serta

makna-makna dengan jalan merasakan, berkehendak dan berusaha. 4. Kemampuan membe rikan tanggapan terhadap proses-proses yang terjadi dalam benak untuk mengubah haluannya.

Pratt mengakui hubungan-hubungan yang terdapat antara jiwa dan raga bersifat sangat berliku, sehingga sulit mengatakan apakah jiwa apakah raga itu. Tetapi kegiatan-kegiatan jiwa dapat diselidiki hanya melalui kegiatan-kegiatan ragawinya. Pandangan tersebut bila diperinci : ada Jiwa dan ada juga raga; atau lebih tepat ; ada proses kejiwaan dan ada proses ragawi, dan dengan suatu cara tertentu proses-proses kejiwaan menggunakan proses-proses ragawi sebagai alatnya. Tapi apakah suatu proses dapat saling tindih, dalam arti bagaimanakah orang dapat mengatakan bahwa suatu proses menggunakan proses yang lain sebagai alatnya. Hal ini tidak dijelaskan oleh Pratt.⁹

D. Jiwa sebagai tingkah laku - Y.H Krikorian.

Teori-teori mengenai jiwa yang telah dibicarakan di atas, semua berusaha untuk membuktikan adanya jiwa, baik jiwa sebagai kemampuan, substansi atau proses.

Baiklah kita menambahkan satu hal lagi pada pertimbangan-pertimbangan diatas. Pada pokoknya, setiap pengamatan tentang jiwa seseorang, senantiasa memperhatikan tingkah laku orang yang bersangkutan. Berhubung satu-satunya pendekatan tentang ini adalah penelitian mengenai tingkah laku, maka menurut Krikorian, pasti dapat dipahami bahwa "jiwa" didefinisikan

sebagai sejenis respon.

Sudah pasti tidak setiap respon bersifat kejiwaan. Misalnya orang bernapas responnya berupa oksidasi. Demikian pula pada gerakan refleksi, tidak ada yang bersifat kejiwaan. Respon yang sudah diramalkan sebelumnya : jiwa.

Jenis respon yang sudah diramalkan sebelumnya menurut Krikorian adalah : 1. Kemampuan menggunakan sarana dalam mencapai tujuan. 2. Kemampuan mengejar tujuan sebagai tujuan yang dibayangkan. 3. Kemampuan memperoleh : pengetahuan mengenai jiwa; yaitu kesadaran.

Jika jiwa merupakan respon yang sudah diramalkan sebelumnya, maka apakah makna yang telah dikandung oleh "aku" dalam pernyataan seperti "aku telah membulatkan jiwa". Bahkan ungkapan "respon yang telah diramalkan inipun tidak jelas. Apakah berarti suatu respon yang menjadi harapan saya ?

KESIMPULAN

Pembahasan diatas menunjukkan kekuatan serta kelemahan yang terdapat pada masing-masing teori. Juga akan menampakkan adanya perbedaan antara makna apa yang diberikan oleh masing-masing pemikir dengan hakekat jiwa itu sendiri. Sudah tentu semua pemikir beranggapan bahwa sesungguhnya hakekat jiwa dapat ditentukan secara obyektif, tetapi kenyataan bahwa perbedaan-perbedaan tadi tidak selamanya diterangkan atau dipastikan. Dan ironisnya, keinginan menyelidiki atau penyelidikan yang dilakukan seseorang acap kali sejak

semula sudah ditentukan oleh definisi yang dibuatnya atau pra sangka yang dipunyainya mengenai apa yang dinamakan jiwa itu.

PENUTUP

Masalah jiwa memang masalah yang menarik untuk dikaji dan merupakan suatu misteri bagi manusia itu sendiri. Dari mulai dahulu hingga sekarang jiwa tetap hangat untuk dibicarakan.

Sehingga hal inipun menarik minat penulis untuk coba mengupas masalah jiwa ini. Walaupun pengetahuan dan pemahaman penulis sangat terbatas. Sehingga terwujudlah suatu karya tulis yang sangat sedergana. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi pembaca dan terutama bagi penulis sendiri.

Alhamdulillah robbil 'alamin. •••



CATATAN AKHIR

- A.E. Afiffi, *Filsafat Mistis Ibnu 'Arabi*, Gaya Media Pratama, Jakarta, 1989.
- Daudy Ahmad, Dr, *Kuliah Filsafat Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1986.
- Kasmiran Wuryo Sanadji, MA, Prof, Dr, *Filsafat Manusia*, Erlangga, Jakarta, 1985.
- Louis Leahy, *Manusia. Sebuah Misteri*, Gramedia, Jakarta, 1993
- Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, Tiara Wacana, Yogyakarta, cet ke-5, 1992.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemem Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, Jakarta, cet ke-3, 1994, hal. 416

DAFTAR PUSTAKA

- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemem Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, Jakarta, cet ke-3, 1994, Hal 416.
- Louis Leahy, *Manusia Sebuah Misteri*, Gramedia, Jakarta, 1993, hal 51
- Ahmad Daudy, Dr. *Kuliah Filsafat Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1986, hal 78
- Kasmiran Wuryo, MA, Prof. Dr. *Filsafat Manusia*. Erlangga, Jakarta, 1986, hal. 78
- Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, Tiara Wacana, Yogyakarta, cet ke-5, 1992, hal. 302
- Kasmiran Wuryo S. MA, *Op-cit*, hal. 54
- Louis O. Kattsoff, *Op.cit*, hal 306 - 310
- Ibid*, hal 310 - 313
- Ibid*, hal. 314 - 318
- Ibid*, hal. 318 - 322